

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang selalu dihadapi di kota-kota besar adalah masalah lalu lintas. Perkembangan lalu-lintas dapat memberi pengaruh, baik yang bersifat negative maupun yang bersifat positif bagi kehidupan masyarakat. Sebagaimana diketahui sejumlah kendaraan yang beredar dari tahun ketahun semakin meningkat. Hal ini nampak juga membawa pengaruh terhadap keamanan lalu lintas yang semakin sering terjadi, pelanggaran lalu lintas yang menimbulkan kecelakaan lalu lintas dan kemacetan lalu lintas.

Kecelakaan lalu lintas disebabkan oleh banyak faktor tidak sekedar oleh pengemudi kendaraan yang buruk, pejalan kaki yang kurang hati-hati, kerusakan kendaraan, rancangan kendaraan cacat pengemudi, rancangan jalan ,dan kurang mematuhi rambu-rambu lalu lintas” Suwardjoko (2005) Lalu lintas dan pemakai jalan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis sehingga penyelenggaraannya dikuasai oleh negara dan pembinaannya dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mewujudkan lalu lintas dan pengguna jalan yang selamat, aman, cepat, lancar, tertib, dan teratur. Pembinaan di bidang lalu lintas jalan yang meliputi aspek pengaturan, pengendalian, dan pengawasan lalu lintas harus ditujukan untuk keselamatan ,keamanan, ketertiban, kelancaran lalu lintas jalan.

Disiplin berlalu lintas memberikan konotasi bahwa sasaran disiplin adalah para pemakai jalan baik yang berkendara bermotor maupun yang tidak

bermotor, termasuk pejalan kaki. Disiplin berlalu lintas memberikan konteks pembicaraan tentang mekanisme kontrol untuk para pemakai jalan, sehingga tersirat pengertian pentaatan terhadap peraturan berlalu lintas. Oleh karena itu, dapat dikatakan persoalan disiplin berlalu lintas merupakan persoalan tentang taat-tidaknya pemakai jalan terhadap peraturan berlalu lintas.

Disiplin sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, hal ini disebabkan karena disiplin merupakan kondisi psikologis yang berperan dalam menentukan tingkah laku seseorang, baik sikap mental maupun dalam penempatan diri yang baik terhadap suatu peraturan yang harus ditaati.

Salah satu disiplin yang harus dipatuhi adalah disiplin berlalu lintas yang dapat mencegah seseorang dari kecelakaan, bila dilakukan disiplin terhadap rambu-rambu lalu lintas dengan baik dan benar, maka pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas akan berkurang. Tetapi kenyataannya untuk mewujudkan tegaknya kedisiplinan para pemakai jalan tidaklah mudah, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran diri para pemakai jalan yang menggunakan kendaraan.

Menurut Ancok (2004) secara garis besar upaya menghadapi tantangan lalu lintas tertuju pada peningkatan kualitas orang (pengendara/pemakai jalan, petugas keamanan lalu lintas, penataan kendaraan, penataan jalan dan rambu lalu lintas). Dari data Sat Lantas Poltabes Medan Sekitar yang diperoleh, menunjukkan berbagai jenis kasus dan pelanggaran lalu lintas yang ditinjau dari profesi. Perincian jenis pelanggaran tahun 2014-2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Jumlah Kecelakaan Lalu Lintas Ditinjau dari Segi Profesi pada Data

Sat Lantas Poltabes Medan Sekitar

No	Tahun	Karyawan	Mahasiswa	Pengemudi	Pedagang	Lain-lain
1	2014	11295	10234	11295	7136	921
2	2015	6705	6983	8000	4903	2184

Data tersebut menunjukkan fakta bahwa, ketidakdisiplinan dikalangan mahasiswa menempati angka ketiga tertinggi setelah pengemudi dan karyawan dalam pelanggaran disiplin lalu lintas yang menunjukkan bahwa tingkat disiplin lalu lintas di kota Medan masih rendah, terbukti dengan jumlah besar dari tiap-tiap profesi yang ada di kota Medan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada mahasiswa psikologi stambuk 2013 menyatakan bahwa ada ketidakdisiplinan berlalu lintas pada mahasiswa dikarenakan faktor ego dan emosi yang labil dalam mengendarai kendaraan bermotor.

“Memang saya sadari kelengkapan kendaraan seperti:stnk, sim,helm, kaca spion itu penting. Namun saya sering mengabaikan hal-hal tersebut, dikarenakan jarak rumah dengan kampus yang tidak begitu jauh.

Demikian pula halnya dengan hasil observasi yang peneliti lakukan para mahasiswa yang seringkali bertingkah laku tidak disiplin dalam mengendarai kendaraan bermotor. Pergi maupun pulang kampus, terlihat tidak melengkapi kendaraannya dengan persyaratan yang telah ditentukan. Mahasiswa Fakultas

Psikologi merupakan bagian dari pengendara kendaraan bermotor yang seringkali mengabaikan peraturan yang telah ditetapkan. Mahasiswa Fakultas Psikologi stambuk 2013 adalah individu-individu yang tengah memasuki masa dewasa awal atau remaja akhir, dimana tingkah laku yang mereka tunjukkan kurang disiplin, khususnya dalam mengendarai kendaraan bermotor yang dapat menyebabkan risiko yang tinggi terhadap terjadinya kecelakaan.

Ketidaksiplinan mahasiswa dalam berlalu lintas akan memiliki dampak yang sangat buruk dalam kehidupan sosial, oleh karena itu perlu dicari upaya agar kedisiplinan berlalu lintas dikalangan mahasiswa dan pelajar meningkat atau memiliki sikap disiplin yang baik.

Untuk itu perlu diketahui faktor yang dapat mempengaruhi ketidaksiplinan mahasiswa adalah kematangan emosi. Individu yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Bila individu ingin mencapai kematangan emosi, ia harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Meskipun cara-cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang timbul karena usaha pengendalian ungkapan emosi, namun sikap sosial terhadap perilaku menangis adalah kurang baik dibandingkan dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa, kecuali bila tertawa hanya dilakukan bilamana memperoleh dukungan sosial Hurlock (1999).

Kematangan emosi individu, sudah dikatakan matang atau sesuai dengan usianya, maka dia akan cenderung berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Sesuai dengan teori mengenai kematangan emosi yang dikemukakan Hurlock (1999) dan Denham (2005) bahwasannya individu yang matang sesuai usianya itu adalah individu yang mampu memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengekspresikan emosi secara tepat dan memiliki regulasi emosi. Termasuk dalam aturan-aturan disiplin berlalu lintas. Remaja yang sudah matang secara emosi akan berperilaku disiplin dalam berlalu lintas.

Individu yang emosinya matang tidak berarti akan selalu bertindak berdasarkan penilaian emosi yang baik dan bertanggung jawab, namun lebih menjelaskan gaya hidup mereka cenderung lebih banyak menunjukkan tingkah laku yang matang. Hal ini berarti fluktuasi keadaan emosi dan fluktuasi dalam hubungan interpersonal merupakan hal yang normal. Akan tetapi, jika fluktuasi ini menjadi suatu pola yang terus menerus berlangsung dan menjadi suatu cara hidup, maka dapat dikatakan bahwa keadaan tersebut mencerminkan ketidakmatangan emosi. Kenyataan yang selama ini terjadi menunjukkan data-data atau kasus-kasus kecelakaan lalu lintas yang terjadi, dimana penyebab didominasi oleh faktor manusia (pengendara) diantaranya yaitu rendahnya kematangan emosi. Fakta ini dapat diinterpretasi dan menjadi asumsi yang menarik bahwa sifat dasar dan karakteristik manusia berperan secara langsung terhadap keselamatan pengendara kendaraan bermotor.

Menurut data catatan PT Jasa Raharja Cabang Sumatera Utara terungkap 70 persen korban kecelakaan sepanjang Januari hingga Maret 2014 adalah usia

produktif. Kebanyakan dari kalangan pelajar, mahasiswa, dan pegawai swasta. Menurut Kepala Cabang PT Jasa Raharja Sumatera Utara, tinggi angka kecelakaan yang dialami pelajar dan mahasiswa ini disebabkan karena faktor ego dan emosi yang labil. Ini mengidentifikasi bahwa budaya tertib lalu lintas di jalan semakin berkurang. Individu yang memiliki kematangan emosi adalah tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih tepat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Kematangan emosi dapat dijadikan sebagai acuan melihat kedisiplinan seseorang, apabila kematangan emosi seseorang positif maka semakin tinggi pula rasa disiplinnya karena individu akan lebih mudah dalam penyesuaian diri terhadap peraturan dan norma yang ada, sebaiknya individu yang memiliki kematangan emosi yang negatif maka semakin rendah pula rasa disiplinnya karena individu akan sulit dalam penyesuaian diri terhadap peraturan dan norma yang ada.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kedisiplinan Berlalu Lintas Pada Mahasiswa Universitas Medan Area.

B. Identifikasi Masalah

Disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku di rumah, dilingkungan, dan dimasyarakat yang dilaksanakan secara sadar sehingga timbul rasa malu terkena sanksi rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Individu belajar dan diajarkan oleh lingkungannya mengenai bagaimana individu harus paham terhadap peraturan rambu-rambu lalu lintas serta berperilaku yang baik dalam menaati undang-undang lalu lintas yang berlaku. Hal ini berarti menjelaskan kedisiplinan individu merupakan suatu yang berkembang dan dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga seseorang yang matang emosinya biasanya mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma sosial maupun agamanya didalam hubungannya dengan oranglain.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada masalah disiplin berlalu lintas, dimana dari berbagai faktor penyebab yang mempengaruhi tinggi rendahnya disiplin berlalu lintas adalah kematangan emosi yang dimiliki pengendara kendaraan bermotor. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas pada mahasiswa.

Sebagai subjek dalam penelitian ini (populasi) adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang kesehariannya datang ke kampus

mengendarai kendaraan (sepeda motor atau mobil). Diperkirakan jumlah mahasiswa yang dibutuhkan sesuai dengan keperluan penelitian ini berjumlah 360 mahasiswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah “apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas pada mahasiswa Universitas Medan Area?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas pada mahasiswa Fakultas Psikologi Stambuk 2013 Universitas Medan Area.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian bertujuan memberikan manfaat yang berarti secara teoritis dan praktis, manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

Dari hasil penelitian dapat memberikan masukan atau sumbangan ilmiah bagi pengembangan bidang psikologi pada umumnya, psikologi perkembangan pada khususnya yang berkaitan dengan kematangan emosi dan kedisiplinan berlalu lintas.

2. Manfaat praktis.

Hasil penelitian ini memberi informasi tentang hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas, sehingga diharapkan subjek khususnya pengendara kendaraan bermotor dapat memahami dan memiliki kematangan emosi yang tinggi sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan berdisiplin dalam berlalu lintas.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan pedoman bagi beberapa pihak yang memang membutuhkan seperti bagi masyarakat, sehingga diharapkan dapat memberikan perhatian agar mengurangi angka kecelakaan di jalan raya. Bagi kepolisian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berkaitan dengan hubungan antara kematangan emosi dan kedisiplinan berlalu lintas pada pengendara kendaraan bermotor sehingga pihak kepolisian dapat mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kematangan emosi dan kedisiplinan pada pengendara kendaraan bermotor serta dapat mencegah terjadinya kecelakaan.